

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GANGSA INDAH  
DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM CURUP GANGSA  
WAY KANAN LAMPUNG**

**Skripsi**

Oleh

**Dede Kurniawan**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GANGSA INDAH DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM CURUP GANGSA WAY KANAN LAMPUNG**

**Oleh**

**Dede Kurniawan**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah. Salah satu pokdarwis di Lampung adalah Pokdarwis Gangsa Indah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pokdarwis dalam mengelola wisata alam Curup Gangsa di Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan di lokasi di objek wisata Curup Gangsa Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan pada bulan Januari 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan kuesioner, observasi lapangan dan studi dokumentasi terhadap tiga puluh responden yang merupakan seluruh anggota pokdarwis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Gangsa Indah dalam pengembangan pariwisata berfungsi sebagai subyek pembangunan. Hasil skala likert pada penilaian persepsi pelayanan mencapai angka 4,07 yang diartikan sangat baik. Penilaian persepsi infrastruktur mendapatkan nilai akhir 4,24 yang diartikan sangat baik. Sedangkan penilaian persepsi objek dan daya tarik mencapai angka 4,28 yang diartikan sangat baik. Pokdarwis juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pembangunan pariwisata, dan pokdarwis tersebut bekerja sama dengan instansi pemerintah dalam mengembangkan wisata air terjun Curup Gangsa untuk dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: pokdarwis, wisata, Curup Gangsa, Way Kanan

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF THE GANGSA BEAUTIFUL TOURISM SADAR GROUP (POKDARWIS) IN THE MANAGEMENT OF CURUP NATURAL TOURISM IN GANGSA WAY KANAN LAMPUNG**

by

**Dede Kurniawan**

The Tourism Awareness Group (Pokdarwis) is one component that has an important role and contribution in the development of tourism in an area. One of the Pokdarwis in Lampung is the Pokdarwis Gangsa Indah. This study aims to determine the role of Pokdarwis in managing Curup Gangsa nature tourism in Kasui District, Way Kanan Regency, Lampung Province. The research was conducted at the Curup Gangsa tourist attraction, Kasui District, Way Kanan Regency, in January 2020. The data collection was carried out through in-depth interviews with questionnaires, field observations, and documentation studies of thirty respondents, who were all members of the Pokdarwis. The results showed that Pokdarwis Gangsa Indah in tourism development functions as the subject of development. The results of the Likert scale on the service perception assessment reached 4.07, which means very good. The infrastructure perception assessment got a final score of 4.24, which means very good. While, the assessment of object perception and attractiveness reached 4.28, which means very good. Pokdarwis also act as government partners in carrying out tourism development activities, and these Pokdarwis cooperate with government agencies in developing Curup Gangsa waterfall tourism, as known by the wider community.

Keywords: *tourism awareness group, tourism, Curup Gangsa, Way Kanan.*

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GANGSA INDAH  
DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM CURUP GANGSA  
WAY KANAN LAMPUNG**

**Oleh**

**DEDE KURNIAWAN**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai  
Gelar SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

**: PERAN KELOMPOK SADAR WISATA  
(POKDARWIS) GANGSA INDAH DALAM  
PENGELOLAAN WISATA ALAM CURUP  
GANGSA WAY KANAN LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**: Dede Kurniawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1614151065

Jurusan

: Kehutanan

Fakultas

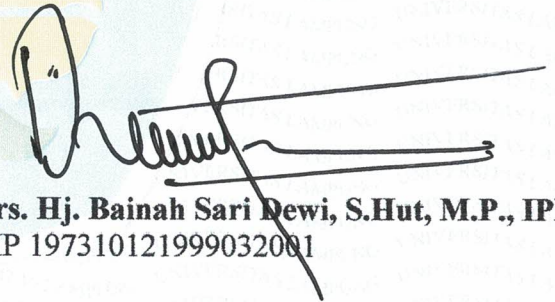
: Pertanian

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



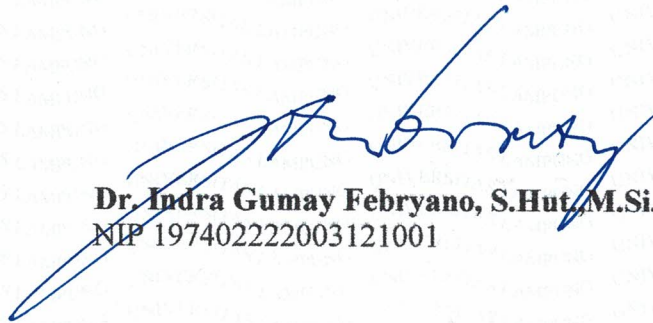
**Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**  
NIP 196912172005011003



**Drs. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P., IPM**  
NIP 197310121999032001

**MENGETAHUI**

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**



**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si.**  
NIP 197402222003121001

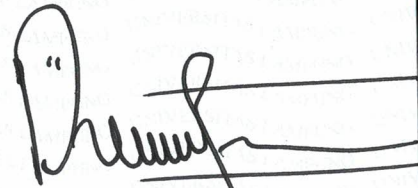
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**



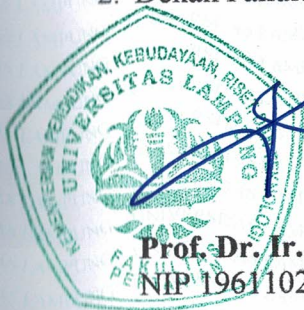
**Sekretaris : Drs. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P., IPM**



**Penguji : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 196110201986031002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Januari 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dede Kurniawan

NPM : 1614151065

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GANGSA INDAH DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM CURUG GANGSA WAYKANAN LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum

Bandar Lampung, Juni 2022



**Dede Kurniawan**  
NPM. 1614151065

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 28 Juli 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Suyono dan Ibu Fitri Atun. Penulis menempuh pendidikan di SDN 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung 2004–2010, SMP Dharma Utama Bandar Lampung tahun 2010-2013, dan SMAN 13 Bandar Lampung tahun 2013–2016. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (Himasylva) sebagai Anggota tahun 2018/2019. Penulis pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam Bidang Kewirausahaan pada tahun 2017 dan 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juli-Agustus 2019 selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Desa Air Nainingan, Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada bulan Juli-Agustus 2020 selama 40 hari. Penulis mempublikasikan hasil penelitiannya dalam Seminar Nasional Konservasi Online 2020 dengan tema “Konservasi Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Berkelanjutan” pada tahun 2020 dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gangsa Indah Dalam Pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa”.



*Bismillahirrahmanirrahim*

**Karya ini kupersembahkan kepada Ayahanda Suyono dan Ibunda Fitri  
Atun....**

## SANWACANA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah Dalam Pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa Way Kanan Lampung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas semua bimbingan, saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si., selaku pembimbing pertama Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas semua bimbingan, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr.Hj. Bainah Sari Dewi, S. Hut., M.P., IPM., selaku pembimbing kedua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas semua bimbingan, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan., M.Si., selaku pembahas atau penguji Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas semua kritik, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P., selaku dosen pembimbing akademik Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak bimbingan, nasehat, semangat, dan motivasi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada umumnya serta para staf yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung;
8. Kedua orang tua penulis (Bapak Suyono dan Ibu Fitri Atun) dan Adikku yang tersayang (Icha Zakia) yang selalu memberi dukungan, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi dan doa yang tak pernah putus.
9. Teman-teman seperjuangan (Muhammad Alfatikha, S.Hut., Safta Repriana, S.Hut., Della Tiara Monik, S.Hut., Ratna Sari, S.Hut., Sobri Effendi, Septa Aprilia, Tri Mulyani, S.E., Muhammad Bastari, Rischa Susiolisti, Seldi Prayoga, Tri Wulandari, M. Abdul Rahman, Bella Ariestantia) Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 16 Mei 2022

**Dede Kurniawan**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	6
2.2 Pariwisata dan Wisata Alam .....	8
2.3 Tata Kelola Wisata Alam.....	12
2.4 Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	18
3.1 Tempat dan Waktu .....	18
3.2 Alat dan Bahan.....	19
3.3 Jenis Data .....	19
3.4 Metode Penentuan Responden.....	19
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.5.1 Metode observasi .....	19
3.5.2 Metode wawancara .....	20
3.5.3 Studi Pustaka.....	20
3.6 Metode Analisis Data.....	20
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	22
4.1 Peran Pokdarwis Dalam Pembangunan Destinasi Pariwisata.....	22
4.2 Peran Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Gangsa Indah dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat .....	25
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata.....	27
4.4 Faktor pendukung dan faktor penghambat peran Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Gangsa Indah .....	29

	Halaman
4.5 Peran Pokdarwis Gangsa Indah dalam mengelola Infrastruktur, Pelayanan, dan Organisasi serta Objek dan Daya Tarik .....	30
4.6 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis .....	34
4.7 Fungsi dan Tugas Pengurus.....	37
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	41
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	44

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Skala penilaian kuesioner wawancara pengunjung.....	20
2. Peran kelompok sadar wisata Pokdarwis Gangsa Indah dalam mengelola infrastruktur.....	31
3. Peran kelompok sadar wisata Pokdarwis Gangsa Indah dalam mengelola Pelayanan .....	32
4. Peran kelompok sadar wisata Pokdarwis Gangsa Indah dalam mengelola Objek dan Daya Tarik.....	33
5. Struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah	40
6. Daftar Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah .	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka penelitian .....	4
2. Peta lokasi penelitian di Curup Gangsa .....	18
3. Sapta Pesona Curup Gangsa .....	23
4. Pengurus Pokdarwis di Curup Gangsa.....	24
5. Fasilitas di Curup Gangsa: (a) rumah pohon dan (b) tempat sampah..	28
6. Struktur Organisasi Pokdarwis Gangsa Indah .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian .....	51
A. Lokasi loket masuk di Wisata Alam Curup Gangsa .....	52
B. Lokasi parkir motor di Wisata Alam Curup Gangsa .....	52
C. Lokasi parkir mobil di Wisata Alam Curup Gangsa .....	53
D. Fasilitas Toilet di Wisata Alam Curup Gangsa .....	53
E. Gazebo di Wisata Alam Curup Gangsa .....	54
F. Suasana pengambilan data wisatawan .....	54
G. Wawancara dengan pengelola Wisata Alam Curup Gangsa .....	55
2. Lembar Data Kuesioner .....	55
A. Tabel data kuesioner penelitian .....	55
3. Lembar Kuesioner Anggota Pokdarwis .....	57



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Wisata di Indonesia semakin berkembang pesat (Dibya, 2018). Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang besar salah satunya yaitu pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai sektor (Yudasuara, 2015). Pengusahaan wisata alam pada tahun 2010 meningkat 60% dibandingkan pada tahun 2008 serta terjadinya peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara 20% dalam kurun waktu lima tahun (Wiradipoetra dan Brahmanto, 2016). Menurut Pardede *et al*, (2016) sumber daya alam saat ini yang mengutamakan jasa alam sebagai kepuasan manusia merupakan wisata alam. Pengembangan wisata harus dilakukan secara tepat (Devy, 2017), sehingga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar wisata tersebut (Junaidi *et al*, 2019).

Provinsi Lampung yang terletak di Pulau Sumatera merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai sektor wisata salah satunya yaitu objek wisata alam seperti air terjun, gunung, pantai, dan laguna. Salah satu potensi wisata alam yang terdapat di wilayah Provinsi Lampung tepatnya berada di Kabupaten Way Kanan. Kabupaten Way Kanan memiliki potensi pariwisata yang berpeluang sangat besar untuk dikembangkan karena keindahan wisatanya dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata dan berekreasi. Aset wisata alam yang ada di Kabupaten Way Kanan salah satunya yaitu air terjun Curup Gangsa. Wisata air terjun Curup Gangsa ini sudah terkenal dan memiliki banyak pengunjung baik pengunjung lokal maupun pengunjung luar Lampung. Dukungan elemen dari semua masyarakat sangat membantu objek wisata air terjun ini agar memiliki potensi pengembangan yang berkelanjutan.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung konsep pemberdayaan masyarakat (Widiastra, 2017). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting (Mastika, 2018), pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat dalam pembangunan pariwisata (Junaidi, 2019).

Bentuk dari pemberdayaan masyarakat lebih menekankan keterlibatan masyarakat dan memosisikan masyarakat sebagai bagian inti dari pengelolaan potensi dan pengembangan kepariwisataan (Darusman, 2014). Menurut Yuningsih (2015) masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Pemberdayaan perlu dilakukan agar masyarakat mampu berperan aktif dan optimal sehingga tujuan dari pengembangan pariwisata dapat tercapai dan masyarakat dapat memperoleh hasil positif dengan kegiatan pengembangan yang dilakukan (Tuharea, 2017). Panji (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan, dengan pusat aktivitas harus berada di tangan masyarakat dengan bertitik tolak dari masyarakat dan manfaatnya untuk pemberdayaan masyarakat. Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan (Nadiazari, 2019).

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Curup Gangsa Indah merupakan salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan di wisata alam Curup Gangsa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang berharga pada objek wisata yang berkelanjutan dengan dukungan dan peran aktif masyarakat dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gangsa Indah. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peran POKDARWIS Gangsa Indah dalam pengelolaan wisata alam Curup Gangsa?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat POKDARWIS Gangsa Indah dalam pengelolaan Curup Gangsa?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah.

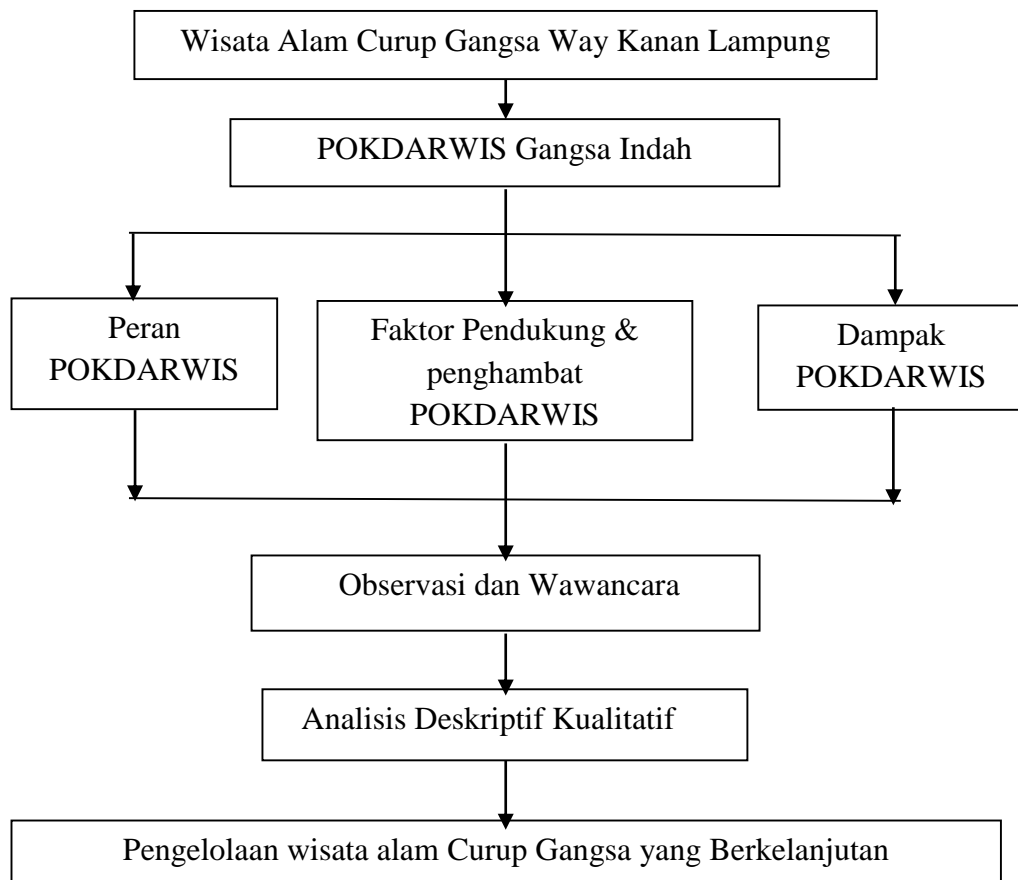
1. Menganalisis peran POKDARWIS Gangsa Indah dalam pengelolaan wisata alam Curup Gangsa.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat POKDARWIS Gangsa Indah dalam pengelolaan Curup Gangsa.

### **1.3 Kerangka Pemikiran**

Wisata alam merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia. Pengembangan wisata harus dilakukan secara tepat, sehingga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar wisata tersebut. Salah satu aset wisata alam yang ada di Kabupaten Way Kanan yaitu wisata alam air terjun Curup Gangsa. Wisata alam ini sudah terkenal dan memiliki banyak pengunjung baik lokal maupun domestik. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar dapat membantu dalam pengembangan berkelanjutan objek wisata alam tersebut.

Pengelolaan wisata akan lebih mendukung jika terdapat peran masyarakat di dalamnya guna mendukung berkelanjutannya wisata alam tersebut. Penelitian ini bertujuan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Gangsa Indah masyarakat yang mengelola wisata alam Curup Gangsa untuk mengetahui peran, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari adanya POKDARWIS Gangsa Indah. Pengambilan data dengan menggunakan metode survei yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertemu dan bertanya langsung kepada POKDARWIS Gangsa Indah mengenai peran, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dalam pengelolaan wisata alam Curup Gangsa. Kemudian dilakukan observasi yaitu melihat langsung keadaan di lapangan untuk memverifikasi informasi yang sudah didapatkan. Teknik yang digunakan dalam

menganalisis data yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Moleong (2010) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa lisan dari seseorang atau perilaku seseorang yang dapat diamati. Kerangka berpikir penelitian ini disusun menjadi bagan alir yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Teoritis Penelitian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Provinsi Lampung memiliki berbagai potensi objek wisata alam yang bervariasi, yaitu air terjun, curup, sungai, maupun sumber air panas. Salah satunya adalah Curup Gangsa yang terletak di Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Way Kanan terbagi menjadi daerah topografis berbukit (7%) dan daerah *river basin* (93%). Temperatur suhu rata-rata mencapai 30<sup>0</sup> C dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Letak strategis Kabupaten Way Kanan, diujung Provinsi Lampung. Arah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, arah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat, arah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan arah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat (Pratama, 2019).

Wisata Air Terjun Curup Gangsa secara administratif terletak di Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Kecamatan Kasui merupakan daerah yang memiliki dataran tinggi dengan ketinggian 250-300 meter di atas permukaan laut dengan intensitas curah hujan 3.275 mm<sup>3</sup> per tahun. Jarak tempuh menuju objek wisata Curup Gangsa ini adalah 50 km dari arah Lintas Sumatera, dan 215 km dari arah Bandar Lampung. Curup Gangsa mencapai ketinggian 50 m dengan lebar dinding tebingnya sekitar 20 m. Pemandangan curup ini secara keseluruhan tampak jelas dari sungai. Letaknya berada di ujung aliran pengairan untuk persawahan (Sari *et al.*, 2018).

## 2.2 Pariwisata dan Wisata Alam

### 2.2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi yang dipergunakan untuk mengisi waktu luang seperti bepergian dari satu tempat ke tempat lain atau lebih tepatnya menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya (Herawati, 2015). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah suatu kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat. Menurut Soemarwoto (2004), pariwisata merupakan industri wisata yang secara langsung aktivitasnya dipengaruhi oleh tingkat baik dan buruknya lingkungan. Dalam aktivitas pariwisata terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu daya dukung lingkungan, opsi jenis wisata, keindahan alam, pencemaran, dampak sosial, ekonomi dan budaya.

Pariwisata bukanlah istilah yang asing. Lampung memiliki banyak sekali wisata yang luar biasa seperti pantai, pegunungan, dan air terjunnya. Pendit (2003), mengemukakan bahwa sekitar tahun 1960 dua budayawan bernama Moh Yamin dan Prijono pertama kalinya memperkenalkan istilah pariwisata. Pada saat itu, kedua budayawan ini memberikan pendapat kepada pemerintah untuk mengubah istilah *tour* menjadi bahasa setempat agar sesuai dengan Bahasa Indonesia. Beberapa istilah Pariwisata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu sebagai berikut :

- Pari = Penuh, Lengkap, Keliling
- Wis (man) = Rumah, Properti, Kampung, Komunitas
- Ata = Pergi, Terus Menerus, Mengembara

Jika diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah berkeliling secara terus menerus meninggalkan rumah (kampung halaman) dengan perbekalan yang lengkap.

Spillane (1987) mengemukakan bahwa Pariwisata merupakan sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara yang dapat dilakukan baik perorangan maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari kebahagiaan serta keseimbangan atau keserasian dengan memperhatikan

lingkungan hidup yang ada di sekitar dalam sebuah dimensi sosial, budaya, alam maupun ilmu. Pendit (2003) menerangkan bahwa pariwisata merupakan bagian suatu proses perginya seseorang dalam kurun sementara waktu atau lebih untuk menuju atau singgah pada tempat baru di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Hadi & Widyaningsih, 2021).

Yoeti (2008), menjelaskan bahwa pariwisata di suatu Negara atau luar negeri merupakan salah satu aktivitas manusia yang dilakukan secara tidak sengaja tetapi orang-orang di dalamnya mendapatkan pelayanan yang bergantian yang meliputi tidak mengajak bicara orang asing atau orang dari daerah lain dengan tujuan untuk mencari kepuasan sementara waktu dengan beraneka ragam dan berbeda dari apa yang telah dialaminya.

UU No. 90 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menerangkan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dengan bersifat sementara untuk menikmati keindahan objek dan daya tarik wisata. Pelaku wisatawan harus mengembangkan materi, materi yang disampaikan atau diberikan harus dievaluasi terlebih dahulu kualitas materi yang akan disampaikan berdasarkan topik yang dibutuhkan dan menurut persepsi para ahli (Anggayana *et al.*, 2016).

Pembangunan dibidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional terkait dengan pembangunan ekonomi dan sektor lainnya (Rudi, 2018). Keberhasilan dunia pariwisata nantinya akan turut menentukan keberhasilan dunia pariwisata menentukan keberhasilan pembangunan suatu Negara (Effendi *et al.*, 2015). Pariwisata adalah salah satu model gaya industri baru yang mampu menumbuhkan ekonomi yang cepat dalam pendapatan taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain dalam negara penerimaan wisatawan lain (Firdilasari *et al.*, 2016). Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Menurut Suwanto (2004), mengartikan wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata dengan waktu tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara lain, jika waktu wisata di bawah 24 jam maka bisa dikatakan sebagai pelancong. Selanjutnya, apabila seseorang melakukan perjalanan yang bersifat sementara, bersenang-senang dan tidak untuk bekerja bisa dikatakan sebagai seseorang sedang melakukan perjalanan wisata, demi membahagiakan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Kurniawati (2015), pariwisata berkembang sesuai zaman dengan kebutuhan konsumen. Cara alternatif dalam proses pembangunan untuk mendorong perkembangan dan peningkatan wisata yaitu melalui sumbangan pariwisata.

Menurut Suwanto (2004), pariwisata dapat digolongkan dalam beberapa jenis antara lain dari segi: 1) Jumlahnya: a) *Individual Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang hanya dilakukan oleh satu orang atau berpasangan seperti sepasang suami istri; b) *Family Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh rombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain; c) *Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama minimal banyaknya orang hanya 10 orang, dipimpin oleh *leader* yang bertanggung jawab atas keselamatan wisatawan dan kebutuhan seluruh anggota yang berwisata. 2) Pengaturannya: a) *Optional Tour*, b) *Special Arranged Tour Package Tour*, c) *Pre Arranged Tour*, d) *Package Tour*, e) *Coach Tour*. 3) Maksud dan Tujuan: a) *Holiday Tour*, b) *Familiarization Tour*, c) *Educational Tour*, d) *Pilgrimage Tour*, e) *Special Mission Tour*, f) *Hunting Tour*, g) *Special Programs*. 4) Penyelenggaraannya: *Ekskursi*, *Cruise Tour*, *Safari Tour*, *Wreck Diving*, *Youth Tour*.

Spillane (1987), berpendapat bahwa pariwisata menurut kegunaannya untuk: 1) Rekreasi (*Recreation Tourism*), 2) Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*), 3) Kebudayaan (*Cultural Tourism*), 4) Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*), 5) Berkonvensi (*Convention Tourism*), 6) Olahraga (*Sports Tourism*),. Jenis pariwisata masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut. Pariwisata yang digunakan untuk menikmati suatu perjalanan (*Pleasure Tourism*). Jenis pariwisata *Pleasure Tourism* dapat dilakukan oleh orang-orang untuk berlibur



meninggalkan rumahnya untuk beberapa hari untuk mencari udara segar, untuk memenuhi hasrat ingin tahu, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk mengendurkan ketegangan sarafnya, untuk menikmati keindahan alam, atau untuk mendapatkan ketenangan diri karena keasrian dan kedamaian di daerah luar kota atau pedesaan. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*). Jenis pariwisata ini dapat dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan kelebihannya (Kurniawan *et al.*, 2017).

Jenis Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*) pariwisata jenis ini dilakukan karena rasa ingin tahu seseorang terhadap keinginan dalam mempelajari dan mengetahui adat istiadat, cara hidup atau kebiasaan rakyat daerah lain serta kelembagaannya, selain itu untuk bersilaturahmi atau mengunjungi museum atau monumen bersejarah yang ada di tempat tersebut, pusat-pusat kesenian, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat keagamaan dan kepercayaan masyarakat daerah, atau berpartisipasi untuk ikut serta dalam festival seni musik, tarian rakyat, dan teater (Latupura *et al.*, 2019).

### **2.2.2 Wisata Alam**

Wisata alam adalah suatu kegiatan wisata yang dapat dimanfaatkan sumber daya Alamnya yang meliputi keanekaragaman hayati, keunikan dan keindahan alam serta kebudayaan setempat. Masyarakat yang dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata. Prinsip-prinsip dalam pengembangan wisata alam (Jupir, 2013), antara lain:

1. Konservasi: pengembangan wisata alam harus mampu memperbaiki, melindungi dan memelihara sumber daya alam secara lestari.
2. Edukasi: pengembangan wisata alam harus mengandung unsur pendidikan agar dapat mengubah perilaku serta membentuk sikap seseorang agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta dapat berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan di sekelilingnya.
3. Ekonomi: pengembangan wisata alam harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi penggerak ekonomi serta penyeimbang pembangunan di wilayahnya.

4. Peran masyarakat: pengembangan wisata alam harus didukung oleh masyarakat dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.
5. Rekreasi/wisata: Pengunjung harus mendapatkan kepuasan dalam pengembangan wisata alam melalui standar pelayanan pengunjung yang didapat.

Menurut Sinuhaji (2009), wisata alam merupakan suatu perjalanan dalam kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam alami maupun buatan yang dapat dinikmati keunikan dan keindahan alamnya. Wisata alam dibuat untuk mendukung aktivitas rekreasi yang dapat menciptakan kepuasan, kenyamanan dan keinginan wisatawan dalam kegiatan wisata (Sari, 2015). Pengembangan wisata alam dapat memberikan dampak bagi wisata itu sendiri dan perekonomian masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengembangan yang mana dapat meminimalisir kerusakan lingkungan (Ekayani *et al*, 2014). Prinsip wisata alam menurut Rahardjo (2000) antara lain:

1. Langsung turun ke alam dan mencari tantangan di alam
2. Pengalaman yang bermanfaat
3. Wisata alam bukan wisata massal
4. Pengalaman lebih utama dibandingkan kenyamanan

Sebuah tempat wisata harus bisa menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut agar tujuan tersebut tidak sia-sia dan dapat terpenuhi oleh pengunjung. Fadhly *et al* (2015) menyebutkan bahwa ada empat elemen utama untuk mencapai tujuan umum dan khusus dari wisatawan, yaitu fasilitas, akomodasi, transportasi dan atraksi. Atraksi yang meliputi objek dan daya tarik merupakan tujuan yang sangat penting, karena atraksi merupakan komponen utama faktor penyebab mengapa wisatawan harus mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut. Atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan sesuatu yang dapat memacu seseorang atau sekelompok orang agar mengunjungi suatu tempat karena sesuatu tersebut memiliki ciri khas atau makna tersendiri misal peninggalan bersejarah atau tempat bersejarah, lingkungan alam yang berbeda, atau peristiwa tertentu lainnya (Aini dan Yuliani, 2015).

Atraksi alam, seperti sejarah dan kebudayaan suatu negara, yang dikelola oleh berbagai departemen pemerintah pusat dan daerah, atraksi alam tersebut

perlu dilakukan upaya dalam menjalankan keharmonisan dan koordinasi di pihak aparat pemerintah guna untuk memanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan nasional dan pariwisata (Yoeti, 2008). Pengembangan wisata alam tersebut bertujuan untuk memanfaatkan dan mengalokasikan potensi ekonomis sebagai sumber daya alam yang ada di dalam kawasan wisata alam untuk kepariwisataan dengan efisien, tanpa meninggalkan prinsip pelestarian sumber daya alam (Suwantoro, 1997).

Suwantoro (2004) menyatakan bahwa unsur-unsur penting yang harus diperhatikan agar dapat menunjang pengembangan pariwisata agar lebih baik lagi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya antara lain:

1. Objek, Daya Tarik Wisata: Daya tarik wisata merupakan suatu objek yang dapat disebut dengan potensi yang akan mengundang perhatian para wisatawan agar mendatangi suatu daerah yang memiliki wisata yang terpotensial.
2. Prasarana Wisata: Prasarana wisata merupakan penunjang sumber daya alam alami dan sumber daya buatan manusia yang telah resmi atau mutlak yang akan dibutuhkan oleh pengunjung dalam perjalanannya pada daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
3. Sarana Wisata: Sarana wisata merupakan sesuatu yang akan digunakan sebagai alat atau penunjang tercapainya tujuan wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan.
4. Tata Laksana atau Infrastruktur: Infrastruktur adalah wadah atau sistem yang menyediakan sarana baik berupa sistem bangunan fisik seperti sarana bangunan, transportasi yang dibangun di atas permukaan tanah.
5. Masyarakat daerah atau lingkungan daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai macam objek wisata dan daya tarik wisata yang mengundang kehadiran para wisatawan. Masyarakat yang berada di sekitar objek wisata yang berperan penting dan yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan akan memberikan pelayanan yang akan diperlukan oleh para wisatawan jika diperlukan.

### 2.3 Tata Kelola Wisata Alam

Proses pengelolaan wisata alam merupakan suatu rencana yang harus dipertimbangkan dengan matang dan baik dan juga harus bersifat strategis dan disusun sedemikian rupa berdasarkan partisipasi masyarakat setempat, kondisi lingkungan yang mendukung untuk dijadikan wisata dan rencana untuk pembangunan di daerah/wilayah dalam rangka untuk penyediaan dan pembangunan wisata alam (Ananda, 2018). Brahmanto, (2013) mengemukakan bahwa tata pengelolaan pariwisata merupakan suatu mekanisme atau pandangan bahwa pengelolaan kolaboratif pariwisata yang dapat mengikutsertakan sektor pariwisata dan non pemerintah dalam usaha kolektif. Tata kelola yang akan diterapkan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, antara lain:

1. Banyak aktor atau pelaku yang terlibat, namun tidak ada pelaku yang sangat dominan untuk menentukan gerak aktor atau pelaku lainnya.
2. Arah gerak pariwisata alam ditentukan bersama.
3. Pada tata kelola pariwisata alam diakui bahwa di dalam masyarakat memiliki banyak dalam mengambil suatu keputusan yang akan bekerja pada tingkat yang berbeda-beda. Hal ini dapat berpengaruh dalam merespons dinamika *multilinier* perkembangan pariwisata yang ada pada saat ini.
4. Pariwisata alam terdapat kompleksitas relasi antar pihak dan keragaman pelaku atas sumber daya alam dan budaya untuk wisata.
5. Pada sisi permintaan juga berkembang keragaman permintaan sehingga perlu disiapkan perencanaan yang memahami tren dunia, sekaligus mampu membuat inovasi sebagai sesuatu yang unik dan khas Indonesia.

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Brahmanto (2013), tata kelola pariwisata merupakan suatu bentuk hubungan antara pelaku pariwisata dengan pengelola kawasan pariwisata, konsumen pariwisata, pemerintah dan pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan dengan pariwisata. Laksono dan Mussadun (2014) menyatakan bahwa perlu adanya kerja sama antar pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di suatu tempat sehingga kegiatan wisata tersebut berjalan secara optimal.

## **2.4 Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pengembangan pemberdayaan masyarakat atau komunitas setempat yang terletak di suatu lokasi yang akan dijadikan tujuan (destinasi) wisata alam melalui usaha kepariwisataan yang merupakan salah satu konsep pekerjaan yang mendapatkan perhatian lebih di berbagai kalangan yang akan menjadi sebuah agenda nomor satu dalam proses pembangunan kepariwisataan nantinya (Darusman, 2014).

Sunaryo (2013) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya mengembangkan suatu potensi ekonomi masyarakatnya saja yang tidak berdaya, melainkan harus dapat meningkatkan rasa percaya diri, harkat dan martabat, harga diri serta memelihara atau menerapkan tatanan nilai budaya setempat yang sudah ada. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu pencapaian untuk memegang teguh *power* (daya) atau *empowering* dari sebuah golongan masyarakat yang memiliki nilai *powerless* (tidak berdaya), masyarakat seperti itu biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang terpinggirkan atau bisa dibilang masyarakat marginal (Wulandari *et al.*, 2018).

Sinclair (1998) menerangkan bahwa daerah pariwisata dapat memberikan manfaat yang baik dalam bentuk kenaikan atau pendapatan ekonomi lokal, yang dapat berupa devisa, kemudian pendapatan tambahan masyarakat daerah sekitar pariwisata, serta memiliki peluang pekerjaan yang diperoleh masyarakat sekitar. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional (Pararinarno *et al.*, 2015). Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut keterangan yang akan menggambarkan sebuah ilustrasi oleh pemangku kepentingan dalam objek pariwisata (Sunaryo, 2013).

Sunaryo (2013), mengemukakan bahwa dalam mewujudkan proses pengembangan pariwisata agar dapat berjalan dan terlaksana dengan baik dan dapat dikelola dengan benar maka perlu beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana dapat memfasilitasi keterlibatan yang cukup luas dari beberapa komunitas lokal dengan proses bagaimana dapat memaksimalkan nilai dari

manfaat sosial dan ekonomi dari sebuah kegiatan pariwisata kepada masyarakat sekitar. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta (Prenada *et al.*, 2017).

Berdasarkan proses rancangan pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan maka harus memiliki upaya pemberdayaan masyarakat yang baik dan tepat melalui kepariwisataan karena pada hakikatnya kepariwisataan harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
2. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan atau partisipasi masyarakat.
3. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
4. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata (Sunaryo, 2013).

Pengelolaan sumber daya alam yang berbasis masyarakat merupakan proses keterlibatan antara masyarakat daerah setempat dalam mengelola sumber daya alam menggantungkan hidupnya (Indrawardana, 2012). Hidayat (2013) mengemukakan bahwa pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh, untuk dan dengan masyarakat lokal yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan penguatan masyarakat lokal serta dalam rangka perlindungan terhadap sumber daya alam (Sihite *et al.*, 2018).

Keberlanjutan pengelolaan wisata alam tepatnya sumber daya alam berbasis masyarakat sangat tergantung pada antusias masyarakat lokal khususnya masyarakat setempat sehingga hal tersebut dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat manfaat yang nyata yang diperoleh dari keterlibatan tersebut, akses yang tidak terhambat serta status akan hak kepemilikan terhadap sumber daya tersebut (Hidayat, 2013) hal ini berarti bahwa masyarakat harus memiliki tanggung jawab yang penuh dan otonomi terhadap perlindungan dan pemanfaatan sumber daya

alam (Purnomo, 2013). Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi yang tepat, tetapi juga sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan institusi lokal (Santosa *et al*, 2015).

Keterlibatan masyarakat dan institusi lokal diharapkan dapat menghasilkan perencanaan pembangunan dan terbentuknya konsensus yang berkaitan dengan keadaan lingkungan saat itu (Hutagalung, 2008). Selanjutnya, keberhasilan yang mendukung pendekatan partisipasi masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh modal sosial (*social capital*) terdiri dari organisasi masyarakat sekitar kawasan, struktur masyarakat desa dan bagaimana hubungan antar individu yang ada di dalam siklus masyarakat tersebut (Putra, 2013).

Konsep yang digunakan dalam membangun pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat sering kali memiliki kepentingan yang sama dengan berbagai istilah yang berkaitan seperti halnya dalam pengelolaan sumber daya masyarakat (*community resource management*), pengelolaan sumber daya yang berbasis pesisir berbasis masyarakat (*community-based coastal resource management*), kehutanan masyarakat (*community forestry*), *co-management collaborative management* (Priniti *et al*, 2015). Konsep-konsep tersebut pada dasarnya ditujukan agar dapat mengakomodasi peran serta masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah pengelolaan (Hariyana dan Mahagangga, 2015). Perencanaan pengelolaan lingkungan dan upaya meningkatkan pembangunan berkelanjutan pada tingkat lokal akan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat sekitar yang akan dipengaruhi oleh upaya pengelolaan tersebut (Indrawardana, 2012).

Pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah suatu pariwisata yang akan direncanakan dan dapat dikelola oleh sekelompok masyarakat baik individu maupun kelompok yang terdiri dari masyarakat sebagai pelaku usaha komunal (Suherli *et al.*, 2016). Kegiatan tersebut dapat pula dikelola oleh suatu perusahaan swasta dimana agenda kegiatannya disusun oleh masyarakat (Limbong dan Soetomo, 2014). Selanjutnya, Hastuti *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata sebagai kegiatan yang berbasis masyarakat bila masyarakat lokal memiliki kontrol yang kuat dan terlibat di dalam kegiatan pariwisata sebagian besar, jika tidak keseluruhan, manfaatnya dapat

tinggal dan diperoleh masyarakat. Beberapa alasan yang mendasari betapa pentingnya posisi dan peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti yang dikemukakan oleh Tamaratika dan Rosyidie (2017) sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan *demand* akan wisata terhadap sumber alam yang terdapat dilingkungan pada umumnya menunjukkan adanya tekanan yang besar terhadap peran pengelolaan oleh masyarakat.
2. Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan akan meningkatkan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat.
3. Pariwisata berbasis masyarakat dapat memenuhi keinginan kita akan adanya suatu identitas budaya masyarakat yang diharapkan dapat menghambat akibat negatif dari pariwisata.
4. Pariwisata berbasis masyarakat juga dapat menciptakan suatu struktur perencanaan, implementasi dan *monitoring* kegiatan pariwisata yang efektif serta untuk memudahkan dalam menentukan skala aktivitas ekonomi yang tepat.

Junaid, (2020) mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi dan insentif bagi perlindungan alam dan budaya di samping memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh sebab itu, konsep yang digunakan dalam pariwisata yang berbasis masyarakat dapat dibidang ada apabila keputusan aktivitas wisata dan pengembangannya dapat dikendalikan dengan baik oleh masyarakat sekitar tanpa campur tangan luar (Giantinus *et al.*, 2019). Tamaratika dan Rosyidie (2017) masyarakat berperan sebagai pemimpin dalam perencanaan, pengelolaan dan pemilik dari kegiatan wisata tersebut. Beberapa ciri-ciri pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Mathieson dan Wall, (1982) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pariwisata dijalankan dan berdasarkan persetujuan masyarakat lokal. Berkaitan hal ini, masyarakat lokal harus berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan wisata.
2. Pelibatan masyarakat daripada pelibatan individu. Hal ini dapat dipikirkan dengan pertimbangan yang matang bahwa pelibatan secara individu akan lebih memungkinkan terhindar dari gangguan sosial.

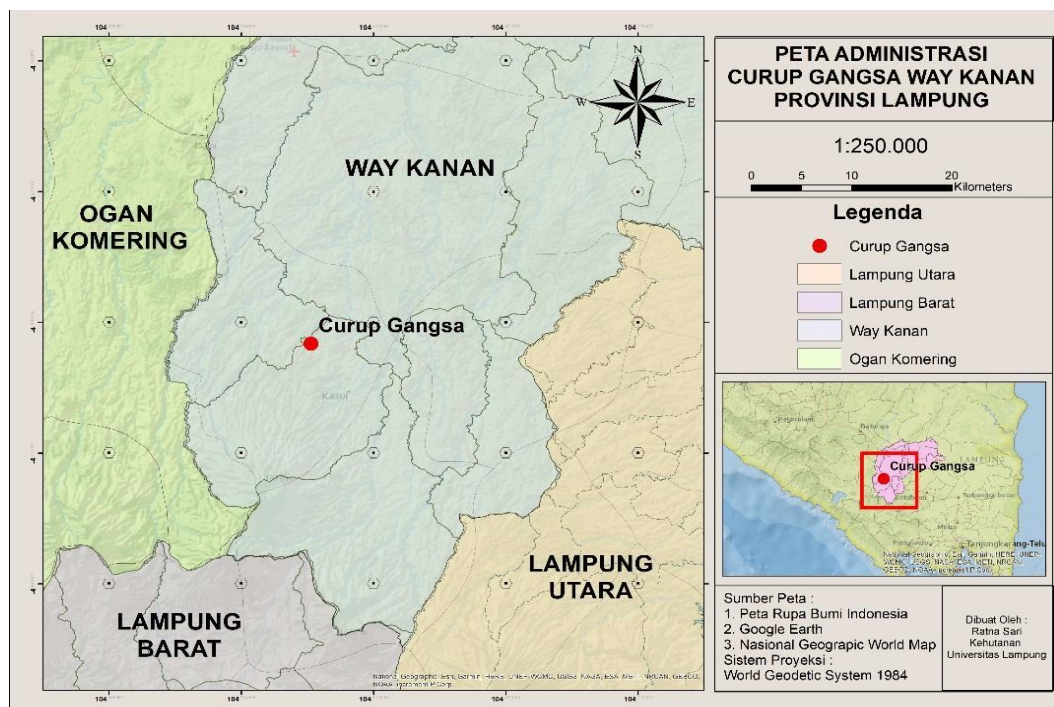


3. Adanya pembagian keuntungan yang adil bagi masyarakat lokal. Idealnya hal ini juga berkaitan dengan kepentingan-kepentingan sosial masyarakat seperti kesehatan dan pendidikan.
4. Menghormati budaya tradisional dan struktur sosial setempat serta dilakukan dengan ramah lingkungan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Curup Gangsa Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Secara geografis Way Kanan terletak antara  $4,12^{\circ}$  LU- $4,58^{\circ}$ LS dan  $104,17^{\circ}$ BB - $105,04^{\circ}$ BT. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian di Curup Gangsa.

### **3.2 Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah alat tulis, *tallysheet*, laptop dan *recorder*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pokdarwis Gangsa Indah.

### **3.3 Jenis Data**

Jenis data yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli saat melakukan observasi di lapangan (Hardiansyah, 2012). Data primer pada penelitian ini diperoleh peran, faktor pendukung dan penghambat, dampak dari Pokdarwis Gangsa Indah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian (Hamidi, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi keadaan geografis wilayah penelitian, struktur organisasi pokdarwis gangsa indah, dan kebijakan wisata alam berbasis masyarakat.

### **3.4 Metode Penentuan Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola. Pengelola dari wisata alam Curup Gangsa adalah Pokdarwis Gangsa Indah. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006).

### **3.5 Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Metode survei yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, dan wawancara.

#### **3.5.1 Metode observasi**

Observasi adalah kegiatan dengan melihat langsung keadaan di lapangan (Sugiyono, 2007) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk

mengumpulkan data kondisi sumber daya alam yaitu, wisata alam Curup Gangsa dan memperhatikan kegiatan serta melakukan verifikasi data sekunder.

### 3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan kepada seseorang atau narasumber dengan bertanya secara langsung dan sedetail mungkin mengenai informasi yang ingin didapatkan (Sugiyono, 2007) kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai tempat wisata, faktor pendukung serta faktor penghambat lainnya dan dampak apabila adanya Pokdarwis Gangsa Indah dengan menggunakan bantuan kuesioner.

### 3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data yang diperoleh dengan cara membaca buku dan literatur (Bungin, 2008). Agar menambah informasi tentang keadaan geografis wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian, Struktur Organisasi Pokdarwis Gangsa Indah, kebijakan wisata alam berbasis masyarakat.

## 3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan menggunakan metode skala *likert* dengan sasaran pokdarwis dengan sampel 30 responden. Skala penilaian dalam skala *likert* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala penilaian kuesioner wawancara pengunjung.

Tipe	Skor
Sangat tidak baik	1
Kurang baik	2
Cukup baik	3
Baik	4
Sangat baik	5

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan data yang terkumpul berbentuk

kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah dalam pengembangan pariwisata ada empat yaitu berperan sebagai subyek pembangunan Pokdarwis Gangsa Indah sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pembangunan pariwisata berupa pengembangan-pengembangan di Curup Gangsa dan bekerja sama dengan instansi pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Peran Pokdarwis sebagai penerima manfaat, yaitu dengan adanya pengembangan pariwisata Pokdarwis Gangsa Indah dan masyarakat merasakan manfaat berupa peningkatan perekonomian mereka. Peran Pokdarwis sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yaitu Pokdarwis Gangsa Indah telah melakukan sosialisasi kebersihan dan juga sosialisasi agar menjadi tuan rumah yang ramah kepada masyarakat. Peran Pokdarwis dalam mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat yaitu Pokdarwis Gangsa Indah menjadi penggerak dalam mewujudkan ke tujuh Sapta Pesona di masyarakat. Salah satu program yang sampai saat ini rutin dilaksanakan yaitu kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar Air Terjun Curup Gangsa.
2. Terkait faktor pendukung dari peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah dalam pengembangan pariwisata diantaranya faktor pendukung peran Pokdarwis Gangsa Indah yaitu sebagai subyek pembangunan yaitu terletak pada masyarakatnya yang mudah untuk diajak bekerja sama melaksanakan program Pokdarwis, faktor pendukung peran Pokdarwis Gangsa Indah sebagai penerima manfaat yaitu Pokdarwis Gangsa Indah berupaya

memeratakan hasil pengembangan kepada masyarakat, faktor yang mendukung peran Pokdarwis Gangsa Indah sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yaitu masyarakat bersedia untuk bekerja sama dengan Pokdarwis Gangsa Indah, faktor pendukung peran Pokdarwis Gangsa Indah sebagai penggerak dalam mewujudkan Sapta Pesona yaitu masyarakat mudah bekerja sama dalam melaksanakan Sapta Pesona dan juga suasana dan kondisi Air Terjun Curup Gangsa yang sejuk dan rindang. Sedangkan faktor penghambat Pokdarwis Gangsa Indah sebagai subyek pembangunan yaitu kurangnya modal untuk melakukan pembangunan, faktor penghambat peran Pokdarwis Gangsa Indah sebagai penerima manfaat yaitu masih adanya kecemburuan sosial di antara masyarakat, faktor penghambat peran Pokdarwis Gangsa Indah sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yaitu rendahnya Sumber Daya Manusia, dan faktor penghambat peran Pokdarwis Gangsa Indah dalam mewujudkan Sapta Pesona yaitu rendahnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

## **5.2 Saran**

Saran pada penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Bagi akademik**

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan bias dijadikan sebagai referensi mengenai peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata.

### **2. Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Hasil penelitian ini diharapkan Kelompok Sadar Wisata dapat mengoptimalkan peran dan usahanya dalam mengembangkan pariwisata sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan hasil penelitian ini nantinya akan dapat mengembangkan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi

yang berkaitan dengan permasalahan yang sama sehingga akan dapat memaksimalkan hasil penelitian yang akan peneliti tulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Yuliani, F. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Unggulan Hapanasan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Politik*. 1(2): 1-10.
- Ananda, I.D. 2018. Persepsi pengunjung terhadap kualitas pelayanan di Wisata Alam Taman Rekreasi Alam Mayang Kota Pekanbaru. *Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. 5(1): 2-13.
- Anggayana, I.W.A., Nitiasih, D.P.K., Budasi, D.I.G., Applin, M.E.D. 2016. Developing english for specific purposes course materials for art shop attendants and street vendors. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*. 4(1): 151-162.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 168 hlm.
- Brahmanto, E. 2013. Strategi pengembangan Wisata Gua Pindul melalui program pemberdayaan masyarakat sekitar: Studi kasus pada Objek Wisata Gua Pindul. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 2(4): 43-47.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Buku. Kencana Pranada Media Grup. Jakarta. 288 hlm.
- Damayanti, E.M. Saleh S., Heru, R. 2014. Strategi *capacity building* pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*. 2(3): 464-470.
- Darusman, Y. 2014. Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan: Studi kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, dan di Kampung Kuta, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20(1): 109-118.
- Devica, D., Dedoe, A., Saputra, P. P. 2021. Strategi pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam upaya pengembangan pariwisata Pantai Terentang di Desa Terentang III, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial*

*Teknologi*. 1(9): 93–99.

- Devy, H.A. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Delima*. 32(1): 34-44.
- Djabbar, A., Anisa. 2021. Pemberdayaan POKDARWIS “Doro Mboha” dalam pengembangan desa wisata di Rora Donggo Bima. *Journal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata*, 1(1), 21–28.
- Dibya, K. 2018. Pengembangan pariwisata berbasis tri hita karena: Studi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Maha Widya Duta*. 2(1): 56-63.
- Effendi, A., Bakri, S., Rusita. 2015. Nilai ekonomi jasa wisata Pulau Tangkil Provinsi Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 71-84.
- Ekayani, M., Nufa., Yasmin, R., Sinaga, F., Maaruf, L.O.M. 2014. Wisata alam taman nasional gunung halimun salak solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1): 29-37.
- Fadlhy, M.Y., Tondobala, L., Tilaar, S. 2015. Permasalahan pengembangan objek bersejarah dalam menunjang wisata kota di Ternate. *Jurnal Spasial*. 2(2): 41-49.
- Firdilasari, I., Harianto, S.P., Widodo, Y. 2016. Kajian perilaku dan analisis kandungan gizi pakan drop in beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 97-106.
- Febriandhika, I., Kurniawan, T. 2020. pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat dilihat dari perspektif implementasi kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 5(1): 1–11.
- Giantinus, A. P., Indah, P. N., Nurhadi, Anyar, K. G. 2019. Preferensi wisatawan terhadap kunjungan wisata di Kusuma Agrowisata Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*. 8(1): 48–57.
- Hadi, W., Widyaningsih, H. 2021. Persepsi wisatawan dengan sapta pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*,. 12(1): 39–48.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Buku. UMM Press. Malang. 229 hlm.
- Hardiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Buku. Salemba Humanika. Bandung. 254 hlm.

- Hariyana, K., Mahagangga, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan goa peteng sebagai daya tarik wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Bandung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3 (1): 112-123.
- Herawati, N. 2015. Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis subak sebagai bagian warisan budaya dunia UNESCO di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata*. 1(2): 79-103.
- Hidayat, D. 2013. Permainan tradisional dan kearifan lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 2(5): 1057-1070.
- Hutagalung, M.H. 2008. Persepsi masyarakat adat terhadap pariwisata: Studi etnografi pandangan masyarakat Kampung Naga terhadap kegiatan pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 13(3): 174-187.
- Imam Pratama, R. G., Athar, H. S., Furkan, L. M. 2021. Observasi keputusan berkunjung wisatawan pada Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak berdasarkan pengaruh citra destinasi, produk wisata, dan ewom. *Master of Management Journal*. 10(1A): 33-42.
- Indrawardana, I. 2012. Kearifan lokal adat masyarakat sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Jurnal Komunitas*. 4(1): 1-8.
- Junaid, I. 2020. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 3(2): 110-121.
- Junaidi, I., Salim, S.A. 2019. Peran organisasi tata kelola dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism Hospitality, Travel and Business Event*. 1(1): 1-7.
- Jupir, M.M. 2013. Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal: studi di Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(1): 28-37.
- Kurniawan, D., Winarno, G. D., Dewi, B. S., Setiawan, A. 2020. Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gangsa Indah dalam pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi 2020*. Bandar Lampung.
- Kurniawan, E., Harianto, S.P., Rusita. 2017. Studi wisata pengamatan burung (*birdwatching*) di lahan basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 35-46.

- Kurniawati, E. 2015. Persepsi pengunjung terhadap Objek Wisata Lubang Tambang Mbah Soero di Kota Sawahlunto. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*. 2(1): 1-14.
- Laksono, A.N., Mussadun. 2014. Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Jurnal Teknik*. 3(2): 262-273.
- Latupura, Y.T., Loppies, R., Fara, F.D.S. 2019. Analisis kesesuaian kawasan mangrove sebagai objek daya tarik ekowisata di Desa Siahoni, Kabupaten Buru Utara Timur, Provinsi Maluku. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(3): 267-276.
- Limbong, F dan Soetomo, S. 2014. Dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Ruang*. 2(1): 351-360.
- Mastika, I.K. 2018. Pengembangan ekowisata berwawasan kearifan lokal di wilayah eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur. *Jurnal Master Pariwisata*. 2(4): 240-252.
- Mathieson, A., Wall G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 120 hlm.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Buku. Remaja Rosdakarya. Bandung. 424 hlm.
- Nadiasari. 2019. Pengorganisasian kelompok sadar wisata melalui program desa wisata di Desa Pujon Kidul. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 14(2): 94-107.
- Panji, T. 2019. Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Adminis Trasi Publik dan Pembangunan*. 10(1): 27-36.
- Pararinarno, A., Setiawan, A., Master, J. 2015. Vandalisme dalam kegiatan wisata hutan di Taman Kupu-Kupu Gita Persada Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 1-10.
- Pardede, F.R., Suryawan, I.B. 2016. Strategi pengelolaan kabupaten samosir sebagai daya tarik wisata alam di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 4(1): 15-19.
- Pendit, S. 2003. *Ilmu Pariwisata 'Sebuah Pengantar Perdana*. Buku. Pradnya Paramita. Jakarta. 348 hlm.
- Praniti, D.L., Widowati, N., Subowo, A. 2015. Strategi pengembangan pariwisata kota semarang: Studi kasus peningkatan objek wisata Taman Margasatwa Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 2(4): 245-256.

- Pratama, M.A. 2019. Partisipasi politik masyarakat dalam pelaksanaan pemilihan gubernur Provinsi Lampung Tahun 2018. *Diploma Thesis*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. 20 hlm.
- Prenada, A., Bakri, S., Herwanti, S. 2017. Penilaian jasa wisata Kebun Binatang Bumi Kedaton Resort di Bandar Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2): 102-112.
- Purnomo, B. 2013. Revitalisasi unggah-ungguh untuk peningkatan layanan wisata di Jawa Tengah: Kajian komunikasi interpersonal berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan (Semantik 2013)*. 422-429.
- Putra, A.M. 2013. Peranan desa adat sangeh dalam pengelolaan daya tarik Wisata Sangeh, Kabupaten Badung. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. 1(3): 10-23.
- Rahardjo, T.S. 2000. *Konsep Dasar Pengembangan Wisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Bali Barat*. Buku. Direktorat PWAHK. Bogor. 5 hlm.
- Rudi, 2018. Pengembangan air terjun dlundung untuk menjadi destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia*. 1(2): 93-105.
- Santosa, E.D.A.I., Shaleh, C dan Hadi, M. 2015. Pengembangan objek pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal: Studi kasus Objek Wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(3): 89-95.
- Sari, I. R. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan seloringgit ecotourism di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam. *Jurnal Swara Bhumi*. 3(3): 42-50.
- Sari, N.N., Winarno, G.D., Harianto, S.P. 2020. Sapta pesona di Objek Wisata Belerang Simpur Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*. 3(2): 163-172.
- Sari, R.M., Zulkarnain, Mizar, D. 2018. Pemetaan potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Way Kanan tahun 2017. *Jurnal Penelitian Geografi*. 6(6): 1-16.
- Sari, R., Setiawan, A., Winarno, G.D., Fitriana, Y.R. 2020. Analisis daya dukung fisik fasilitas Wisata Curup Gangsa. *Jurnal Belantara*. 3(2): 1-10.
- Sihite, R.Y., Setiawan, A., Dewi, B.S. 2018. Potensi obyek wisata alam prioritas di wilayah kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 84-93.

- Sinclair, T. 1998. Tourism and economic development: A survey. *Journal of Development Studies*. 1(2): 45-51.
- Sinuhaji, M. 2009. Pengendalian kawasan wisata alam dan hubungannya dengan ketataruangan. *Jurnal Geografi*. 1(1): 73-76.
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Buku. Djambatan Press. Jakarta. 365 hlm.
- Spillane, J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 144 hlm.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 72 hlm.
- Suherli, D., Harianto, S.P., Widodo, Y. 2016. Kajian perilaku dan pakan drop in monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 1-8.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Buku. Gava Media. Yogyakarta. 240 hlm.
- Surya, Z.S. 2016. Proses belajar kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kampoeng ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 9(2): 88-96.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Buku. Andi Cetakan. Yogyakarta. 108 hlm.
- Suwantoro. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Buku. Bandung. Karnisius. 91 hlm.
- Tamaratika, F dan Rosyidie, A 2017. Inkorporasi kearifan lokal dalam pengembangan kawasan pariwisata di lingkungan pantai. *Jurnal Sositologi*. 1(16): 125-133.
- Tuharea, A., Hardjanto dan Yulius Hero. 2017. Penilaian ekonomi pengelolaan wisata alam di Cagar Alam Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari, Papua Barat: Studi kasus Kampung Kwau Distrik Minyambouw. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*. 1(1): 9-20.
- Widiastra, N.A., Adikampanas, I.M. 2017. Peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik Wisata Pura Goa Giri Putri Nusa Penida. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 5(1): 46-50.
- Wiradipoetra, F.A., Brahmanto, E. 2016. Analisis persepsi wisatawan mengenai penurunan kualitas daya tarik wisata terhadap minat berkunjung. *Jurnal Pariwisata*. 3(2): 129-137.

- Wulandari, D., Qurniati, R., Herwanti, S. 2018. Efisiensi pemasaran durian (*Durio zibethinus*) di Desa Wisata Durian Kelurahan Sumber Agung. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 68-76.
- Yatmaja, P. T. 2019. Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. jurnal ilmiah administrasi publik dan pembangunan, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 10(1): 27–36.
- Yoeti, O.A. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Buku. Pradya Paramita. Jakarta. 211 hlm.
- Yoeti, O.A. 2008. *Manajemen Pariwisata*. Buku. Pradnya Paramita. Jakarta. 348 hlm.
- Yudasuara, I.K. 2015. Pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Master Pariwisata*. 1(2): 132-149.
- Yuningsih, Tri. 2015. Analisis kebijakan pengelolaan obyek wisata Taman Wisata Margasatwa Mangkang Semarang. *Jurnal Manajemen dan Publik*. 1(1): 105-115.